



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Monitoring Early Warning Score (EWS) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Tarakan

Andini Safitri¹, Hendy Lesmana², Alfianur³, Natalia Ida Kartanti⁴

¹⁻⁴ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan.

safitriandini59@gmail.com¹, hendylesmana2@gmail.com², alfianoer@gmail.com³, ida.natalia8@borneo.ac.id⁴

Abstract

Early Warning Score (EWS) is a system designed to detect early clinical deterioration in patients through the monitoring of vital signs. Although EWS has been implemented at Hospital X in Tarakan City, its implementation has not yet been fully optimal. Nurses' compliance in conducting EWS monitoring may be influenced by several factors, including knowledge, training, and workload. This study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge, training, and workload and their compliance with EWS monitoring in the inpatient wards of Hospital X, Tarakan City. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 49 nurses were selected using total sampling technique. The instruments used were questionnaires and observation sheets. Data were analyzed using the Gamma statistical test. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (85.7%), had attended EWS training (71.4%), and demonstrated a high level of compliance in EWS monitoring (95.9%). Most respondents also perceived a high mental workload (63.3%). The Gamma test results indicated that there was no significant relationship between knowledge ($p = 0.182$), training ($p = 0.153$), and workload ($p = 0.885$) and compliance with EWS monitoring. In conclusion, knowledge, training, and workload were not significantly associated with nurses' compliance in monitoring the Early Warning Score. Other approaches are needed to improve compliance, such as routine supervision, evaluation of EWS implementation, and improvement of the documentation system.

Keywords: *early warning score, knowledge, mental workload, nurses compliance, training*

Abstrak

Early Warning Score (EWS) merupakan sistem yang dirancang untuk mendeteksi dini perburukan kondisi pasien melalui pemantauan tanda-tanda vital. Meskipun telah diterapkan di Rumah Sakit X Kota Tarakan, pelaksanaan EWS belum sepenuhnya optimal. Kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring EWS dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pelatihan, dan beban kerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pelatihan, dan beban kerja perawat dengan kepatuhan dalam monitoring EWS di ruang rawat inap Rumah Sakit X Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 49 perawat yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji statistik Gamma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (85,7%), telah mengikuti pelatihan EWS (71,4%), dan menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam monitoring EWS (95,9%). Sebagian besar responden juga mempersepsikan beban kerja mental tinggi (63,3%). Hasil uji Gamma menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,182$), pelatihan ($p = 0,153$), dan beban kerja ($p = 0,885$) dengan kepatuhan monitoring EWS. Pengetahuan, pelatihan, dan beban kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam monitoring Early Warning Score. Diperlukan pendekatan lain dalam meningkatkan kepatuhan, seperti supervisi rutin, evaluasi implementasi EWS, dan perbaikan sistem pendokumentasian

Kata Kunci: beban kerja mental, early warning score, kepatuhan perawat, pelatihan, pengetahuan

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan medis masyarakat, baik dalam bentuk perawatan inap, konsultasi rawat jalan, maupun layanan gawat darurat. Dalam proses pemberian layanan tersebut, aspek keselamatan pasien dan kualitas pelayanan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kualitas layanan yang baik ditandai dengan berbagai karakteristik, seperti keselamatan, ketepatan waktu, efisiensi, efektivitas, keadilan, keterpaduan, serta fokus pada kebutuhan pasien. Upaya peningkatan mutu di rumah sakit dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu peningkatan mutu eksternal dan internal. Salah satu bentuk peningkatan mutu secara internal (*Internal Continuous Quality Improvement*) mencakup berbagai aktivitas rutin seperti indikator mutu, pemantauan, pelaporan, evaluasi kinerja, serta pencatatan kejadian yang berkaitan dengan keselamatan pasien [1].

Menurut Permenkes No.11 Tahun 2017, sistem keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan keamanan dalam pemberian pelayanan kesehatan. Sistem ini mencakup proses identifikasi risiko, penilaian bahaya, pengelolaan risiko terhadap pasien, pencatatan dan evaluasi kejadian insiden, serta pembelajaran dari insiden tersebut dan pelaksanaan langkah perbaikan. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya cedera akibat tindakan yang salah atau kegagalan dalam memberikan tindakan yang diperlukan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menjamin keselamatan pasien di rumah sakit adalah penggunaan sistem peringatan dini (*Early Warning System*) dalam mendeteksi perubahan kondisi klinis pasien di ruang rawat inap.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2023) mengungkapkan bahwa hasil studi mengenai penerapan *Early Warning System* (EWS) di berbagai rumah sakit di Indonesia menunjukkan temuan yang beragam. Salah satu contoh ditemukan di RS Muhammadiyah Palembang, di mana hanya sekitar 53,1% implementasi EWS dijalankan sesuai ketentuan. Selain itu, studi di salah satu rumah sakit di Malang juga menunjukkan bahwa sistem ini belum berjalan maksimal, hanya 10% ruang rawat inap penyakit dalam yang memiliki panduan penggunaan EWS, sementara sebanyak 80% belum melaksanakan sistem ini secara efektif. Masih di wilayah Malang, tepatnya di RS Saiful Anwar, ditemukan bahwa 75% perawat mengalami hambatan dalam menjalankan EWS, 50% kerap keliru saat mengisi formulir EWS, dan 50% lainnya mengalami kesalahan dalam memahami atau menafsirkan hasil pengisian (Astuti *et al.*, 2023).

Early Warning Score (EWS) merupakan sistem penilaian yang digunakan oleh tim medis untuk mendeteksi secara dini kemungkinan kondisi pasien yang memburuk secara klinis. Fungsi utama

dari sistem ini adalah memberikan panduan bagi perawat dalam memulai intervensi medis awal, baik melalui peningkatan pengawasan, penyampaian data yang akurat, maupun dengan mengaktifkan tim tanggap darurat medis. Keberadaan EWS memungkinkan pemantauan berkelanjutan terhadap kondisi pasien melalui tanda-tanda vital dan indikator fisik lainnya (Astuti *et al*, 2023). Dalam pelaksanaannya, EWS mengevaluasi enam parameter penting, yaitu tingkat kesadaran, frekuensi pernapasan, suhu tubuh, saturasi oksigen, detak jantung, serta tekanan darah sistolik (Gaol *et al*, 2023). Peningkatan skor total dari parameter-parameter ini menjadi indikator bahwa kondisi pasien sedang menurun.

Penerapan EWS dalam 24 jam pemantauan klinis dapat memberikan manfaat besar dalam mengidentifikasi kondisi pasien secara tepat waktu dan memungkinkan intervensi yang sesuai (Sutrisno *et al*, 2022). Sebaliknya, apabila EWS tidak dijalankan dengan optimal di fasilitas kesehatan, risiko kematian mendadak akibat serangan jantung yang tidak terdeteksi akan meningkat. Selain itu, peningkatan jumlah panggilan untuk tim *code blue* juga menjadi dampak langsung dari absennya penerapan EWS [5].

Tugas utama perawat sebagai pemberi layanan langsung (*caregiver*) sangat terkait erat dengan keberhasilan implementasi sistem EWS di rumah sakit (Astuti *et al*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2023) mengungkapkan bahwa penerapan EWS masih berada dalam konteks suboptimal dan masih terdapat ketidakpatuhan yang ditemukan dalam penerapannya. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa & Mustikawati (2022) bahwa perawat sering kali terlambat dalam melakukan penilaian EWS karena beban kerja yang tinggi, terlebih untuk pasien yang membutuhkan pemantauan per jam. Situasi tersebut menyebabkan pengisian EWS tidak dilakukan secara lengkap, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan keterlambatan penanganan kasus gawat darurat dan berujung pada peningkatan risiko kematian pasien (Santosa & Mustikawati, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno *et al* (2022) mengungkapkan bahwa minimnya frekuensi observasi tanda vital menyebabkan EWS tidak dapat bekerja secara efektif. Ketidakefektifan ini berdampak pada kurangnya deteksi dini terhadap perubahan kondisi pasien, sehingga pasien dengan risiko tinggi tidak memperoleh pemantauan atau tindakan medis yang semestinya dilakukan. Banyak kasus kematian mendadak di rumah sakit didahului oleh tanda-tanda ketidakstabilan fisiologis yang berlangsung dalam jangka waktu lama, tetapi sayangnya luput dari perhatian dan tidak ditindaklanjuti secara adekuat oleh tenaga medis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi *et al* (2020) juga mengungkapkan bahwa penggunaan *Early Warning Scoring* (EWS) sangat penting untuk menurunkan jumlah kematian di rumah sakit. Dengan EWS, masalah kesehatan pasien bisa dikenali lebih awal. Hal ini memberi kesempatan bagi perawat dan tim medis untuk melakukan perawatan yang lebih intensif atau tindakan lanjutan. Dengan cara ini, pasien tidak mendadak merasakan penurunan kondisi atau berisiko meninggal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Adiutama (2023), Menunjukkan terdapat pengaruh pemberian *Early Warning Score* terhadap *gross death rate* dengan hasil p-valuenya adalah 0,028. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno *et al* (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpatuhan *Early Warning Score* secara signifikan berisiko terhadap mortalitas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit X Kota Tarakan penerapan *Early Warning Score* sudah dilakukan kepada semua pasien rawat inap sebagai upaya untuk mendeteksi perubahan fisiologis pada pasien. Berdasarkan wawancara dengan kepala ruangan di bangsal rawat inap pendokumentasian EWS dilakukan di setiap *shift* tetapi jika ada pasien yang harus dimonitor tiap jam maka pendokumentasiannya menggunakan lembar observasi dikarenakan format ataupun isi dari lembar EWS saat ini belum sesuai dengan algoritma EWS sehingga perlu diperbarui lagi.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik mengangkat penelitian tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan *monitoring early warning score* (EWS) di ruang rawat inap Rumah Sakit X Kota Tarakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui rancangan *cross-sectional study*. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu pengamatan.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit X Kota Tarakan, meliputi ruang rawat inap penyakit dalam dewasa, ruang bedah dewasa, ruang perawatan anak, dan ruang perawatan VIP pada bulan April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit X Kota Tarakan sebanyak 49 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah kepala ruangan dan perawat yang sedang cuti pada saat penelitian berlangsung.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, pelatihan, dan beban kerja perawat. Variabel dependen adalah kepatuhan perawat dalam monitoring *Early Warning Score* (EWS).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner berjumlah 30 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah, yang kemudian dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Pelatihan diukur melalui pertanyaan mengenai riwayat mengikuti pelatihan EWS (pernah/tidak pernah). Beban kerja mental diukur menggunakan instrumen NASA-TLX (National Aeronautics and Space Administration–Task Load Index) yang menghasilkan kategori beban kerja rendah hingga sangat tinggi. Kepatuhan monitoring EWS dinilai melalui lembar observasi berdasarkan kelengkapan dan ketepatan dokumentasi sesuai pedoman EWS rumah sakit.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik Gamma untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pelatihan, dan beban kerja dengan kepatuhan monitoring EWS. Tingkat signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh izin penelitian dari pihak rumah sakit serta memperhatikan prinsip etik penelitian, termasuk persetujuan menjadi responden (*informed consent*), kerahasiaan data, dan anonimitas responden.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner serta pengisian lembar observasi yang dilaksanakan di Rumah Sakit X Kota Tarakan, khususnya pada unit rawat inap yang meliputi ruang penyakit dalam dewasa, ruang bedah dewasa, ruang perawatan anak, dan ruang perawatan VIP. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 perawat, dengan proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih dua minggu. Adapun hasil analisis penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

| Karakteristik Responden | Frekuensi | Presentasi (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Jabatan | | |
| Katim | 6 | 12,2 |
| Kashift | 11 | 22,4 |
| Perawat Pelaksana (PP) | 32 | 65,3 |

| Usia | | |
|---------------------------|-----------|-------------|
| ≤ 25 Tahun | 8 | 16,3 |
| 26 – 35 Tahun | 39 | 79,6 |
| 36 – 45 Tahun | 2 | 4,1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki – Laki | 9 | 18,4 |
| Perempuan | 40 | 81,6 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| DIII Keperawatan | 22 | 44,9 |
| S1 Keperawatan/Ners | 27 | 55,1 |
| Lama Bekerja | | |
| 0 – 6 Bulan | 1 | 2,0 |
| 7 – 12 Bulan | 4 | 8,2 |
| 1 – 5 Tahun | 38 | 77,6 |
| > 5 Tahun | 6 | 12,2 |
| Total | 49 | 100% |

(Sumber: Data Primer, 2025)

Sebagian besar responden merupakan perawat pelaksana dengan persentase 65,3%. Mayoritas responden berada pada rentang usia 26–36 tahun (79,6%). Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 81,6%. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, lebih dari setengah responden memiliki kualifikasi S1 Keperawatan/Ners (55,1%). Selain itu, berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden telah bekerja selama 1–5 tahun, yaitu sebesar 77,6%.

Pelatihan Early Warning Score (EWS)

Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mengikuti pelatihan Early Warning Score (EWS), yaitu sebanyak 35 orang atau 71,4%, sedangkan 14 orang (28,6%) belum pernah mengikuti pelatihan terkait EWS.

Jika ditinjau berdasarkan tahun pelaksanaan pelatihan, mayoritas responden mengikuti pelatihan pada tahun 2024, yakni sebanyak 23 orang (65,7%). Sementara itu, 8 orang (22,9%) mengikuti pelatihan pada tahun 2023 dan 4 orang (11,4%) pada tahun 2025.

Berdasarkan lokasi pelaksanaan, sebagian besar pelatihan diselenggarakan di RS X dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang (85,7%). Selebihnya mengikuti pelatihan di RS Z, melalui kegiatan daring/zoominar, di Borneo, dan di Makassar dengan proporsi yang relatif kecil.

Pelatihan Early Warning Score (EWS)

Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mengikuti pelatihan Early Warning Score (EWS), yaitu sebanyak 35 orang atau 71,4%, sedangkan 14 orang (28,6%) belum pernah mengikuti pelatihan terkait EWS.

Jika ditinjau berdasarkan tahun pelaksanaan pelatihan, mayoritas responden mengikuti pelatihan pada tahun 2024, yakni sebanyak 23 orang (65,7%). Sementara itu, 8 orang (22,9%) mengikuti pelatihan pada tahun 2023 dan 4 orang (11,4%) pada tahun 2025.

Berdasarkan lokasi pelaksanaan, sebagian besar pelatihan diselenggarakan di RS X dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang (85,7%). Selebihnya mengikuti pelatihan di RS Z, melalui kegiatan daring/zoominar, di Borneo, dan di Makassar dengan proporsi yang relatif kecil.

Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Early Warning Score (EWS)

Tingkat pengetahuan responden mengenai Early Warning Score (EWS) didominasi oleh kategori baik, yaitu sebanyak 42 orang (85,7%). Sebanyak 6 orang (12,2%) berada pada kategori cukup, dan hanya 1 orang (2,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tingkat Beban Kerja Mental Responden

Sebagian besar responden mengalami beban kerja mental dalam kategori tinggi, yakni sebanyak 31 orang (63,3%). Selain itu, 13 orang (26,5%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan 5 orang (10,2%) berada pada kategori agak tinggi.

Tingkat Kepatuhan Monitoring Early Warning Score (EWS)

Hampir seluruh responden menunjukkan kepatuhan dalam melakukan monitoring EWS, dengan jumlah 47 orang (95,9%) yang tergolong patuh. Hanya 2 orang (4,1%) yang dikategorikan tidak patuh dalam pelaksanaan monitoring tersebut.

Hubungan Pelatihan, Pengetahuan, dan Beban Kerja dengan Kepatuhan Monitoring EWS

Hasil analisis statistik menggunakan uji Gamma menunjukkan bahwa pelatihan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan monitoring EWS, dengan nilai p sebesar 0,153 ($p > 0,05$).

Demikian pula, tingkat pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kepatuhan perawat dalam monitoring EWS, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,182 ($p > 0,05$).

Beban kerja mental juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan monitoring EWS, dengan nilai p sebesar 0,885 ($p > 0,05$). Secara keseluruhan, ketiga variabel independen tersebut tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring Early Warning Score.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden telah menerima pelatihan tentang *Early Warning Score* (EWS). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang menjadi responden telah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menggunakan EWS. Namun meskipun sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan EWS, masih ada sebagian responden yang belum mengikuti pelatihan mengenai EWS.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk & Widani, (2020) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring *early warning score*, dalam penelitian tersebut sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan EWS sebanyak 57,8%. Penelitian dari Hapsari *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan simulasi tutorial mengenai EWS dapat meningkatkan pengetahuan perawat tentang perburukan kondisi pasien yang memburuk, terutama dalam *initial assessment* mempengaruhi perawat dalam menggunakan EWS.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas dari responden mengikuti pelatihan EWS pada tahun 2024 dan sebagian besar pelatihan EWS dilaksanakan di RS X. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan EWS di tahun 2024 cukup aktif dan banyak diikuti oleh responden khususnya yang dilaksanakan di RS X. Sementara pada tahun 2023 responden yang mengikuti pelatihan hanya terdapat 8 orang (22,9%), dan pada tahun 2025, terdapat 4 orang (11,4%). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam penyelenggaraan pelatihan EWS.

Peneliti berasumsi, kesiapan perawat dalam menerapkan *Early Warning Score* (EWS) bisa dilihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti pelatihan EWS khususnya pada tahun 2024, menunjukkan bahwa adanya upaya aktif dari institusi, terutama RS X, dalam meningkatkan skill dan keahlian dasar perawat. Peningkatan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan pelaksanaan pelatihan, baik dari segi frekuensi maupun keterlibatan peserta.

Tingkat Pengetahuan perawat tentang Early Warning Score (EWS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Early Warning Score* (EWS). Ini berarti banyak responden dalam penelitian ini telah memahami dan memiliki dasar yang cukup dalam penerapan EWS dengan baik. Di sisi lain, hanya sejumlah kecil responden yang menunjukkan pengetahuan di tingkat yang cukup atau rendah. Ini menunjukkan bahwa hanya sedikit dari mereka yang masih perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang EWS, yang mampu dilakukan dengan mengikuti pelatihan tambahan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah *et al.*, (2022) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *early warning score* dengan pendokumentasian *ews* di rumah sakit hermina purwokerto, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (44,8 %) dari total 58 responden memiliki tingkat pengetahuan tentang EWS dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa sejumlah responden telah menangkap dengan baik apa itu EWS. Peneliti juga berpendapat bahwa pengetahuan para perawat tentang EWS bisa memperkuat kemampuan mereka untuk mengenali jika kondisi pasien memburuk. Keterampilan ini sangat mendukung perawat dalam mengambil keputusan klinis saat menghadapi kondisi pasien yang semakin buruk [10]

Penelitian yang dilakukan oleh Triwijayanti & Rahmania (2022), mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh perawat adalah elemen penting yang memengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan tindakan perawatan, termasuk saat menerapkan *Early Warning Score* (EWS). Perawat yang telah memiliki pemahaman yang baik tentang EWS akan mampu menerapkannya secara efisien dan memiliki dasar pemahaman yang penting untuk mengawasi kondisi pasien [11].

Penelitian Fergiawan *et al.*, (2024) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, perawat dapat menyelesaikan tugasnya secara baik. Ini menunjukkan bahwa perawat memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan [12].

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang EWS sebagian besar tergolong baik dilihat dari mayoritas responden yang menunjukkan pemahaman mengenai penerapan EWS, serta

kemampuan dalam mendeteksi kondisi pasien yang memburuk. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam bentuk mengikuti pelatihan EWS.

Tingkat Beban Kerja Mental Perawat

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori beban kerja mental tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat merasakan tekanan yang cukup besar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga membutuhkan upaya yang lebih intens dalam menjalankan pekerjaan. Situasi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kelelahan serta stres kerja pada perawat. Di sisi lain, hanya sebagian kecil responden yang termasuk dalam kategori beban kerja mental agak tinggi, yang menunjukkan bahwa tidak semua perawat merasakan tingkat tekanan kerja yang berat dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Hotmaria, (2021) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden atau sekitar 80% mengalami beban kerja yang berlebihan. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang berada pada kategori beban kerja normal, yang hanya mencapai 20%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat berada pada tingkat beban kerja yang tergolong tinggi, sehingga berpotensi memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis mereka dalam menjalankan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Safitri, (2024) Beban kerja mental dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tuntutan tugas dan target hasil pekerjaan, kebutuhan untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang lama, karakteristik jenis pekerjaan, kondisi lingkungan kerja, serta keterbatasan waktu yang tersedia. Selain itu, faktor individu seperti tingkat motivasi, kejenuhan, dan kemampuan atau keterampilan personal juga turut berkontribusi dalam menentukan tingkat beban kerja mental yang dirasakan.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya beban kerja mental yang dialami perawat kemungkinan disebabkan oleh kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga perawat pada setiap shift, serta ketidakseimbangan antara jumlah pasien yang harus dipantau terutama pasien yang memerlukan observasi setiap jam dengan kapasitas tenaga yang tersedia.

Tingkat Kepatuhan Monitoring (EWS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kepatuhan responden menunjukkan sikap patuh dalam memonitoring *Early Warning Score* (EWS). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat sudah dibekali pengetahuan dasar tentang EWS dan juga perawat telah menyadari pentingnya dalam memonitor EWS dalam mendeteksi perubahan pada pasien.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana *et al.*, (2021) yang mendapatkan hasil bahwa jumlah perawat yang mematuhi penerapan *early warning score* di Rumah Sakit BIMC Kuta tercatat sebanyak 50 orang, yang menunjukkan persentase kepatuhan mencapai 86,2%. Penelitian Ardiansyah *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa perawat mengimplementasikan EWS dengan baik disebabkan karena telah adanya kesadaran perawat akan pentingnya mengobservasi keadaan tanda-tanda vital pasien dengan menggunakan format EWS yang tersedia.

Hubungan Pelatihan dengan Kepatuhan Monitoring EWS

Berdasarkan hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring EWS dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan nilainya negatif. Dengan kata lain, meskipun kedua variabel memiliki korelasi sangat kuat tetapi hasil dari data menunjukkan sebagian responden yang telah mengikuti pelatihan justru ada yang tidak patuh dalam melakukan pencatatan EWS.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk & Widani, (2020) mengungkapkan terdapat hubungan yang penting antara pelatihan EWS dan kepatuhan dalam pemantauan EWS. Peneliti tersebut juga menyatakan bahwa pelatihan sering kali dilihat sebagai kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pekerja, termasuk para perawat. Oleh karena itu, para pemimpin biasanya mendukung pelaksanaan pelatihan, sebab dengan pelatihan, perawat akan menjadi lebih terampil dan lebih efisien dalam memberikan layanan keperawatan [5]

Peneliti berasumsi bahwa pelatihan yang diberikan kepada perawat tidak selalu efektif, terutama jika pelatihan tersebut tidak dirancang secara khusus dan tidak berlangsung secara berkelanjutan. Efektivitas pelatihan sangat tergantung pada keterkaitan materi dengan praktik, metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan, dukungan dari organisasi, dan keberlangsungan pelatihan itu sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan. Faktor-faktor tersebut mencakup ketersediaan modul pelatihan, materi pelatihan yang menarik, metode yang diterapkan, serta karakteristik situasi dan fasilitator saat pelatihan. Selain itu, keadaan awal para peserta pelatihan dan komitmen peserta dalam aktivisme selama pelatihan juga memainkan peran penting.

Peneliti juga beranggapan bahwa keberhasilan pelatihan bisa dilihat juga dari evaluasi ataupun umpan balik pasca pelatihan. Salah satu cara untuk melihat efektivitas adalah dengan melakukan pengukuran kompetensi setelah pelatihan, yang juga dapat membantu dalam menyempurnakan program pelatihan itu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa pelatihan EWS juga dievaluasi untuk menentukan tingkat pemahaman perawat setelah pelatihan. Saat evaluasi EWS dilakukan, kepala ruangan memberi instruksi kepada perawat pelaksana selama briefing pagi. Tujuannya adalah untuk menyampaikan hasil pencapaian dan memberi motivasi sehingga perawat tetap disiplin dalam melakukan pemantauan EWS.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Monitoring EWS

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring EWS dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan nilainya negatif. Dengan kata lain meskipun kedua variabel memiliki korelasi sangat kuat tetapi hasil dari data menunjukkan sebagian responden yang memiliki pengetahuan baik tentang EWS justru menunjukkan sikap tidak patuh dalam monitoringnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armanto *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan pendokumentasian EWS. Peneliti tersebut juga menambahkan bahwa walaupun pengetahuan perawat tidak berpengaruh terhadap kepatuhan, terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi dokumentasi. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti seberapa percaya diri perawat saat melakukan penilaian EWS, pengalaman yang dimiliki perawat dalam merawat pasien, serta pelatihan yang telah dijalani perawat mengenai EWS [18]

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratag & Kartika, (2021) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan

antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan EWS ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta di Indonesia tengah. Peneliti juga mengungkapkan bahwa kepatuhan dalam frekuensi pemantauan sering kali diabaikan saat perawat sedang menghadapi periode sibuk dengan tugas-tugas lainnya [19]

Peneliti berasumsi bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu motivasi individu, motivasi kerja perawat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan perawat dalam menjalankan tugas. Setiap perawat memiliki tingkat motivasi kerja yang berbeda-beda yang mungkin dipengaruhi oleh tujuan pribadi dan kepuasan kerja, penghargaan, dan lingkungan kerja.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armanto *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa perawat yang kurang termotivasi cenderung melihat bahwa pendokumentasian hanya menambah tugas mereka. Di sisi lain, perawat yang memiliki motivasi tinggi akan dengan antusias melakukan pendokumentasian karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka.

Peneliti tersebut juga menambahkan bahwa rendahnya motivasi dapat juga diakibatkan oleh ketidakpuasan perawat. Ini terjadi karena belum ada penghargaan untuk perawat yang rajin dalam pendokumentasian. Oleh karena itu, untuk memotivasi perawat, penting bagi atasan untuk memberikan dukungan, baik dalam kebijakan, pengawasan, maupun penghargaan atas kinerja yang baik [18]

Hubungan Beban Kerja Mental dengan Kepatuhan Monitoring EWS

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara beban kerja mental dengan kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring EWS dengan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat rendah. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya beban kerja mental perawat tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam monitoring EWS.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Safitri, (2024) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental perawat dengan tingkat kepatuhan dalam penerapan *Early Warning Score*. Peneliti juga menambahkan bahwa ketika beban kerja sedikit, tingkat kepatuhan dalam mengisi data menjadi lebih menyeluruh. Di sisi lain, apabila beban kerja terasa berat, kepatuhan dalam menggunakan *Early Warning Score* cenderung menjadi kurang lengkap [14]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya beban kerja mental yang dirasakan oleh perawat tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka dalam menjalankan prosedur monitoring EWS, dengan demikian penelitian berasumsi bahwa faktor lain diluar beban kerja mental kemungkinan lebih berperan dalam mempengaruhi kepatuhan terhadap monitoring EWS, seperti motivasi atau sikap.

Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Armanto *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa perawat yang memiliki sikap positif akan terlihat dari hasil kerja mereka. Mereka melakukan dokumentasi dengan lengkap sesuai dengan kriteria pasien, sementara perawat yang memiliki sikap negatif hanya mendokumentasikan EWS pada pasien yang masuk kategori hijau (stabil).

Peneliti berasumsi bahwa salah satu yang meningkatkan beban kerja perawat adalah tugas administrasi seperti mengisi asuhan keperawatan dan mengisi lembar observasi pasien. Walaupun hal tersebut menjadi beban yang berat bagi mereka tetapi hal tersebut tetap dilaksanakan dan tetap patuh dalam melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena setiap pekerjaan atau pendokumentasian yang mereka lakukan selalu dipantau oleh kepala ruangan, dan juga sebagai sasaran akreditasi yang dilakukan oleh supervisi untuk melihat setiap pendokumentasian yang dilakukan oleh perawat. Dengan demikian meskipun beban kerja perawat meningkat akibat tugas-tugas tersebut, pengawasan dari kepala ruangan dan tuntutan akreditasi rumah sakit mendorong perawat untuk melakukan pendokumentasian dan monitoring EWS dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan monitoring Early Warning Score (EWS) di ruang rawat inap Rumah Sakit X Kota Tarakan tergolong sangat tinggi. Mayoritas perawat telah mengikuti pelatihan terkait EWS dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai sistem tersebut. Selain itu, sebagian besar responden juga berada pada kategori beban kerja mental tinggi.

Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan, pelatihan, dan beban kerja mental tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam monitoring EWS. Artinya, tingginya kepatuhan perawat dalam penelitian ini tidak secara langsung dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan faktor lain yang berperan dalam membentuk kepatuhan perawat, seperti sistem supervisi, budaya

kerja, kebijakan rumah sakit, maupun mekanisme evaluasi dan pendokumentasian yang diterapkan.

Dengan demikian, peningkatan kepatuhan monitoring EWS tidak hanya dapat difokuskan pada aspek pengetahuan, pelatihan, atau beban kerja semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan pendekatan manajerial dan sistemik guna mendukung implementasi EWS yang lebih optimal dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien.

Daftar Rujukan

- [1] Kemenkes RI, "Standar Akreditasi Rumah Sakit Berdasarkan KMK 1128," *Keputusan Menteri Kesehatan*, vol. 19, no. 8, pp. 1–342, 2022.
- [2] L. P. Astuti, Y. Trisyani, and R. Mirwanti, "Implementasi Early Warning System (Ews) dalam Mendeteksi Perburukan Akut pada Pasien Dewasa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit," *J. Telenursing*, vol. 5, no. 2, pp. 1590–1603, 2023, doi: 10.31539/joting.v5i2.6356.
- [3] J. L. Gaol, V. Sigalingging, and E. R. Rupang, "Sikap Perawat Dalam Menindaklanjuti Penilaian Early Warning Score System (Ewss) Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023," *Innov. J. Soc.*, vol. 3, pp. 2871–2877, 2023.
- [4] Sutrisno, H. Pramusinto, and S. Setiyarini, "Analisis Faktor Risiko Ketidakepatuhan Penerapan Early Warning Score Terhadap Mortalitas Pasien," *J. Ilm. Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, pp. 86–93, 2022.
- [5] C. R. Rajagukguk and N. L. Widani, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score," *Carolus J. Nurs.*, vol. 2, no. 2, pp. 132–148, 2020, doi: 10.37480/cjon.v2i2.37.
- [6] T. E. Santosa and N. Mustikawati, "Description of Nurses' Perceptions about EWS (Early Warning System) and Its Use in The Inpatient Unit of Pekajangan Islamic Hospital Pekalongan," *Pros. Univ. Res.*, pp. 580–589, 2022.
- [7] B. A. M. Dewi, I. Made Dwie Pradnya Susila, and A. . KOMPIANG Ngurah Darmawan, "Pengaruh Penggunaan Adult Early Warning Scoring (AEWS) Terhadap Tingkat Mortalitas Di RSUD Bali Mandara," *J. Kesehat. Saemakers PERDANA*, vol. 3, no. 2, pp. 1–1, 2020.
- [8] W. Fauziah and N. M. Aditama, "Penerapan Early Warning Score (Ews) Sebagai Deteksi Mortality," *J. Keperawatan*, vol. 2, no. 1, pp. 18–25, 2023, doi: 10.58774/jourkep.v2i1.35.
- [9] N. K. A. T. Hapsari, I. G. P. D. Suyasa, N. P. A. J. Sastamidhyani, and N. M. D. Wahyunadi, "Efektivitas pelatihan tutorial simulasi Early Warning Score (EWS) COVID-19 dewasa terhadap pengetahuan dan kinerja tenaga kesehatan dalam pendokumentasian di RSUD Sanjiwani, Gianyar, Indonesia," *Intisari Sains Medis*, vol. 12, no. 3, pp. 710–717, 2021, doi: 10.15562/ism.v12i3.1102.
- [10] U. Aisyah, T. Sumarni, and A. Susanto, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning System dengan Pendokumentasian EWS di Rumah Sakit Hermina Purwokerto," *Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, pp. 87–94, 2022.
- [11] R. Triwijayanti and A. Rahmania, "Pengetahuan Perawat Dalam Penerapan Early Warning System (Ews) Di Ruang Rawat Inap," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 13, no. 1, pp. 12–15, 2022, doi: 10.26751/jikk.v13i1.887.
- [12] K. Fergiwani, V. A. Siauta, and W. Sulfian, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN

- PERAWAT TENTANG EARLY WARNING SCORE (EWS) DENGAN RESPON TIME KEGAWATDARURATAN DI IGD UPT RSUD BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT The Correlation Between Nurses ' Knowledge Level Regarding Early Warning Score (EWS) On The Respo," vol. 5, no. 2, pp. 84–94, 2024.
- [13] P. Handayani and N. Hotmaria, "Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat," *Indones. J. Nurs. Heal. Sci.*, vol. Vol.6, pp. 1–5, 2021.
- [14] D. S. Mulyati and A. Safitri, "Hubungan Beban Kerja Mental dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Early Warning Score System (EWSS) di Ruang Rawat Inap," *J. Manag. Nurs.*, vol. 3, no. 3, pp. 349–359, 2024, doi: 10.53801/jmn.v3i3.167.
- [15] Ig. B. A. Pradnyana, I. M. P. Susila, and N. R. Hakim, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENJALANKAN EARLY WARNING SCOREDI RUMAH SAKITBIMC KUTA," *J. Online Keperawatan Indones.*, vol. Vol.4, pp. 35–42, 2021.
- [16] D. Ardiansyah *et al.*, "Efikasi diri dan Implementasi Early Warning Scoring System (EWSS) pada Pasien Henti Jantung oleh Perawat Ruang Rawat Inap," *J. Keperawatan Raflesia*, vol. 6, no. 1, pp. 33–44, 2024, doi: 10.33088/jkr.v6i1.940.
- [17] I. Simanjuntak, E. Noviestari, H. Kamil, and S. Sarvita, "Optimalisasi Pelaksanaan Early Warning System (EWS) di Ruang Rawat Inap RS X," *J. Telenursing*, vol. 5, no. 2, pp. 3728–3735, 2023, doi: 10.31539/joting.v5i2.7932.
- [18] A. Armanto, H. Lesmana, M. I. Ose, A. Pujiyanto, R. A. Tukan, and H. Hasriana, "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Early Warning Score System (EWSS) di RSUD dr. JUSUF SK," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 4, no. 7, pp. 2959–2969, 2024, doi: 10.33024/mahesa.v4i7.14762.
- [19] A. C. Ratag and L. Kartika, "Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Pelaksanaan Early Warning System (EWS) di Rumah Sakit Swasta di Indonesia Tengah," *J. Keperawatan Raflesia*, vol. 3, no. 1, pp. 45–54, 2021, doi: 10.33088/jkr.v3i1.624.
-